

Pemanfaatan *YouTube* sebagai Media Pendamping Pembelajaran Vokal pada Anak Usia Dini

Clarisa Jesika Korina Tiurmauli Hutapea^{*1}, Tri Karyono², Ayo Sunaryo³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: clarisajesika@upi.edu

Abstrak

Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran vokal adalah kurangnya minat siswa dalam pemanasan vokal. Pada era kontemporer, diperlukan metode yang menarik dan kreatif untuk meningkatkan minat siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran YouTube dalam mendukung proses pembelajaran vokal anak usia dini, khususnya pada tahap latihan pemanasan vokal, serta mendeskripsikan proses pembelajaran tersebut dengan menggunakan YouTube sebagai media pendamping. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lembaga kursus vokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa YouTube dapat memberikan akses mudah ke materi pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, sehingga memotivasi anak untuk belajar vokal secara mandiri maupun dengan bimbingan. Proses pembelajaran yang didukung oleh YouTube dapat meningkatkan keterlibatan anak, meskipun tetap diperlukan pengawasan untuk memastikan konten yang relevan dan sesuai usia. Penelitian ini berkontribusi pada peningkatan efektivitas pembelajaran seni vokal melalui integrasi media digital. Sinergi antara pembelajaran menggunakan YouTube dan pengajaran langsung dari pendidik sangat direkomendasikan untuk hasil yang lebih optimal untuk anak usia dini dalam pembelajaran vokal.

Kata kunci: *Anak Usia Dini, Media Pendamping, Pembelajaran Vokal, YouTube*

Vocal Learning Process in Early Childhood Using YouTube as a Companion Media

Abstract

One issue that arises in vocal learning is the students' lack of enthusiasm for vocal warm-up. In present-day education, innovative and creative methods are needed to increase students' motivation. The purpose of this study is to identify the role that YouTube contributes in enhancing the vocal learning process for early childhood students, particularly during vocal warm-ups, and to describe the process by utilizing YouTube as a teaching tool. This study employs a descriptive qualitative research using data collection methods that include observation, questionnaires, and documentation in a vocal training institution. The study's findings indicate that YouTube can provide easy access to engaging and interactive educational materials, which encourages children to learn vocals independently or with a partner. YouTube's educational process can increase children's involvement, but it also requires supervision to ensure that the content is relevant and user-friendly. This study contributes to the improvement of vocal learning effectiveness through digital media integration. Combining the use of learning with YouTube and learning straight from the source is highly recommended for better results for young students in vocal learning.

Keywords: *Companion Media, Early Childhood, Vocal Learning, YouTube*

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran vokal pada anak usia dini bertujuan untuk memperkenalkan dasar-dasar teknik vokal secara menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan usia anak. Pembelajaran pada tahap ini harus bersifat eksploratif, melibatkan aktivitas yang mendorong kreativitas, serta menggunakan metode yang sederhana dan menarik [1], [2]. Pembelajaran vokal pada anak usia dini memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan musikal, keterampilan komunikasi, dan rasa percaya diri anak. Salah satu aspek utama dalam pembelajaran vokal adalah latihan *warming-up*, yang berfungsi untuk mempersiapkan pita suara, meningkatkan fleksibilitas vokal, dan mencegah cedera pada alat suara [3].

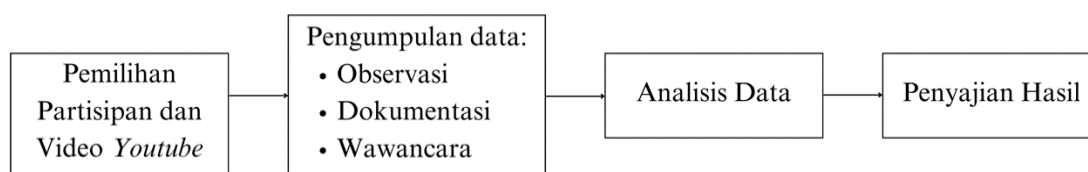
Latihan *warming-up* merupakan tahap penting dalam pembelajaran vokal yang bertujuan untuk mempersiapkan pita suara sebelum bernyanyi [4]. Teknik ini melibatkan latihan pernapasan, artikulasi, dan pemanasan pita suara. Namun kerap kali siswa usia dini terlihat bosan bahkan tidak mau mengikuti tahap ini karena dirasa membosankan dan tidak sesuai minat siswa. Siswa pada usia dini biasanya akan lebih tertarik kepada lagu yang ingin mereka nyanyikan daripada pelatihan pemanasan, sedangkan pemanasan sangat penting untuk dilakukan. Perihal pemanasan ini tidak sekedar bicara mengenai rutinitas, namun lebih kepada pelatihan vokal yang mampu mengembangkan jangkauan nada serta meningkatkan kemampuan bernyanyi siswa apabila dilakukan dengan konsisten. Maka dari itu, diperlukan strategi baru dalam mengajar vokal anak usia dini untuk mempertahankan motivasi belajar siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, *warming-up* yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi anak dalam belajar vokal [5].

Di era digital, penggunaan media berbasis teknologi semakin populer dalam mendukung pembelajaran [6], [7]. Salah satu platform yang banyak digunakan adalah *YouTube*, yang menawarkan berbagai video pembelajaran vokal secara gratis dan mudah diakses. Video-video tersebut sering kali dilengkapi dengan ilustrasi visual, tutorial interaktif, dan panduan yang menarik perhatian anak [8], [9]. Hal ini menjadikan *YouTube* media yang potensial untuk digunakan sebagai pendamping dalam proses pembelajaran vokal. Media digital, termasuk *YouTube*, telah membuka peluang baru dalam pembelajaran seni, termasuk vokal. Video pembelajaran di *YouTube* dapat memfasilitasi akses ke materi berkualitas, memungkinkan siswa belajar secara mandiri, dan memberikan fleksibilitas waktu [10]. Penelitian yang dilakukan Anzari, dkk., (2023) menunjukkan bahwa penggunaan *YouTube* sebagai sumber belajar terbukti memberikan dampak positif dalam pembelajaran seni rupa bagi siswa SMA, dengan meningkatkan pemahaman, mendorong partisipasi aktif, antusiasme, serta keterampilan praktis dalam menciptakan karya seni [11]. Begitu pula dengan yang diungkapkan dalam Pratiwi, dkk., (2024) pembelajaran yang memanfaatkan media audio dan video visual terbukti efektif meningkatkan daya tangkap anak usia dini, sehingga penggunaan *YouTube* sebagai media pembelajaran pada pendidikan anak usia dini dinilai sangat baik, asalkan disertai pengawasan penuh dari orang tua atau guru [12].

Namun penelitian sebelumnya belum difokuskan dalam pengalaman menggunakan *Youtube* sebagai media pendamping dalam pembelajaran vokal untuk anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas penggunaan *YouTube* sebagai media pendamping dalam pembelajaran vokal anak usia dini khususnya pada tahap *warming-up*, serta mendeskripsikan bagaimana proses tersebut berlangsung dalam konteks anak usia dini di lembaga kursus vokal. Dengan demikian penelitian ini dapat digunakan kedepannya sebagai acuan bagi pengajar vokal anak usia dini, orang tua serta lembaga pendidikan formal atau non-formal dalam mempertimbangkan penggunaan *Youtube* sebagai media pendamping pembelajaran vokal anak usia dini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam memotret proses pembelajaran vokal untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan peran *YouTube* sebagai media pendamping pembelajaran bagi anak usia dini dengan alur penelitian yang dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

Penelitian dimulai dengan pemilihan partisipan dan video yang akan digunakan dalam penelitian yang dilaksanakan dalam sebuah lembaga kursus vokal ROAR *Vocal Course* ID, Bandung. Pemilihan partisipan melibatkan anak usia dini berumur empat dan lima tahun sebagai partisipan. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan tiga partisipan yang dipilih berdasarkan lama durasi belajar dalam lembaga tersebut yang peneliti paparkan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Daftar partisipan penelitian

partisipan	usia (tahun)	durasi belajar vokal (bulan)
1	5	24
2	5	6
3	4	2

Dalam pemilihan video yang digunakan, peneliti mencari berdasarkan kriteria yang cocok untuk anak usia dini, yaitu durasi yang tidak terlalu panjang, kualitas audio-visual yang menarik anak usia dini, namun isi konten tetap berkaitan dengan pelatihan teknik dasar bernyanyi seperti *humming*, latihan intonasi dan artikulasi. Langkah selanjutnya adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara pengajar, dokumentasi dan observasi pembelajaran. Proses ini melibatkan pengajar dan siswa secara langsung, lalu hasil analisis data dipaparkan secara deskriptif. Metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi. Hasil wawancara dan observasi dianalisis dengan mengidentifikasi tema-tema utama, menyusun narasi deskriptif, dan membandingkan temuan dari berbagai sumber untuk memastikan validitas dan keakuratan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam praktiknya, pembelajaran vokal di ROAR *Vocal Course* ID dilaksanakan dalam 30 menit untuk satu pertemuan. Setiap siswa diwajibkan melakukan *warm-up* atau pemanasan suara sebelum berlatih ke lagu yang akan dinyanyikan, kurang lebih dilaksanakan dalam 10-15 menit disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam berlatih. Hal ini sesuai dengan kemampuan fokus anak usia dini rata-rata 12-14 menit [13]. Pada umumnya tahap ini akan dilakukan secara tradisional di mana guru memimpin pemanasan dengan menggunakan alat musik *keyboard*. Dalam penelitian ini diganti dengan video *YouTube* untuk mendampingi tahap pemanasan. Pengajar menggunakan video yang berasal dari kanal *YouTube* yang bernama *MG VOCAL WARM-UPS AND EXERCISES FOR KIDS*. Kanal ini menyediakan enam tahapan pemanasan yang sesuai dengan standart vokalisasi yang berurut dan mendasar, mulai dari pernapasan diafragma, pelatihan artikulasi, *humming*, intonasi, *tounge trill* hingga *twang*. Enam video pendamping pemanasan ini berupa gabungan audio visual dengan durasi rata-rata satu hingga tiga menit dan setiap siswa diberikan enam video dengan urutan yang sama.

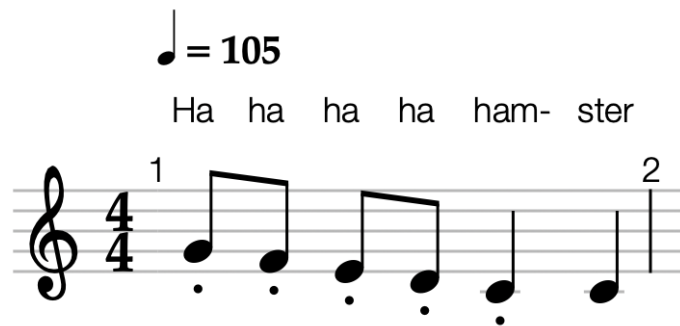
Media ini merupakan media audiovisual, audio yang diperdengarkan merupakan hasil rekaman suara manusia dengan iringan musik yang beragam. Kemudian melalui audio tersebut, contoh diberikan untuk siswa ikuti tanpa harus membaca not, sehingga siswa hanya perlu mengulangi nada yang serupa dengan audio. Visual pun mendukung instruksi dengan memvisualisasikan kata-kata yang dinyanyikan dalam bentuk susunan huruf yang diatur letaknya (tinggi-rendah) sesuai dengan tinggi-rendahnya nada..

3.1. Video Pemanasan Pertama

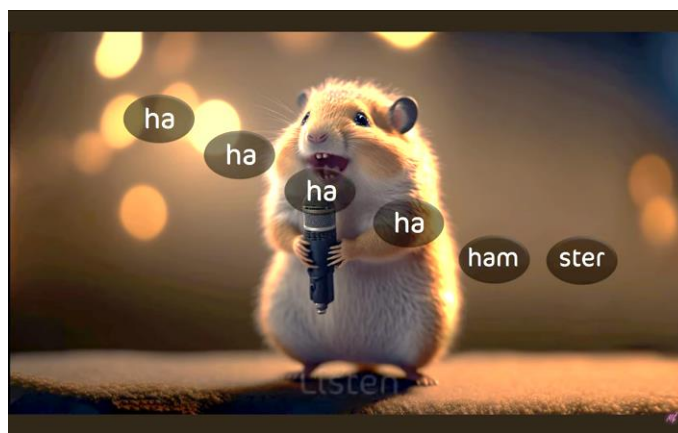
Video pertama yang diputar fokus kepada pelatihan *vocal anchoring* yang mana pelatihan ini menekankan pentingnya kebebasan gerakan laring yang dapat membantu dalam produksi suara yang efisien [14]. Selain itu, pelatihan pertama juga membantu siswa untuk melatih pernapasan diafragma secara tidak langsung. Hal ini dapat dirasakan dengan pengucapan huruf 'H' dan 'A' yang membantu otot diafragma ikut bergerak. Untuk bernyanyi dengan indah dan lantang dalam teknik vokal seperti opera atau *belting*, penting untuk belajar menggunakan otot perut sebagai penyangga suara. Namun dengan kemasan visual yang sederhana dan audio yang membantu, siswa secara tidak langsung dapat mempelajari dua hal tersebut dengan mudah.

Video pertama memvisualisasikan latihan diafragma dengan binatang *hamster* seperti yang ada pada gambar 3. Kata *hamster* dibagi menjadi enam suku kata dan dinyanyikan dengan *stacatto* untuk membantu pergerakan otot diafragma, transkrip dapat dilihat pada gambar 2. Bagian awal pemanasan akan dimulai dengan audio contoh, kemudian siswa dipersilakan untuk mengikuti dan mengulangi bagian yang sama dengan contoh namun masih dalam nada dasar yang sama. Setelah siswa mengulang, nada dasar akan naik setengah nada dan audio kembali memberikan contoh untuk siswa dapat ikuti di nada dasar yang telah berubah. Nada dasar awal dimulai dari tangga nada C Mayor kemudian naik setengah nada sebanyak sembilan kali hingga tangga nada A Mayor. Kemudian nada dasar akan turun kembali ke tangga nada semula.

Siswa pertama saat diberikan video pertama terdiam saat pertama kali diputar media, namun meminta untuk diulang kembali agar bisa mengikuti dari awal. Siswa pertama tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti arahan dari media yang diputar dan menyelesaikan video pertama dengan baik. Siswa kedua tidak merespons di awal media diputar, namun akhirnya mengikuti arahan media walaupun artikulasi masih belum jelas karena masih meraba-raba nada agar tetap sesuai dengan media yang diputar. Siswa ketiga sanggup mengikuti dari awal hingga akhir, hanya saja di tengah-tengah media diputar siswa sempat asyik melihat visual tanpa bernyanyi.



Gambar 2. Transkrip audio pemanasan video pertama



Gambar 3. Visualisasi video pemanasan pertama

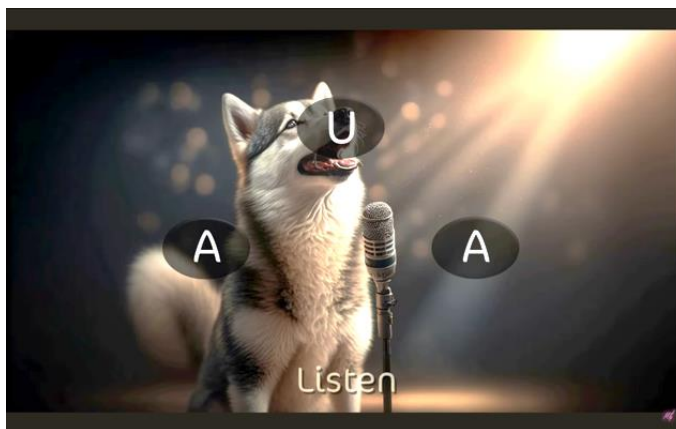
3.2. Video Pemanasan Kedua

Video kedua fokus kepada pelatihan artikulasi dan register suara. Salah satu aspek yang paling penting dalam seni bernyanyi adalah kemampuan untuk melafalkan bunyi vokal dengan sempurna, terutama untuk anak usia dini penting untuk melatih teknik artikulasi untuk mematangkan cara pelafalan kata saat bernyanyi. Selain itu, dengan pelafalan yang sempurna dapat membantu produksi suara yang lebih lantang dan membantu perpindahan register menjadi lebih mudah. Pemanasan ini dilakukan dengan mengucapkan huruf vokal ‘A’ dan ‘U’ secara bergantian dengan interval *quin*, transkrip dapat dilihat pada gambar 4. Seperti yang dapat dilihat pada gambar 5, visualisasi yang digunakan adalah binatang serigala karena huruf vokal yang diucapkan serupa dengan suara yang dikeluarkan oleh serigala pada umumnya. Video kedua ini masih menggunakan sistem yang sama dengan pertama, pemberian contoh di awal dan siswa diberi ruang untuk mengikuti setelahnya dengan nada dasar yang naik setengah nada setiap pengulangan. Pemanasan dimulai dari tangga nada C Mayor hingga tangga nada F# Mayor dengan tempo yang sedang.

Siswa pertama saat berlatih video kedua dapat langsung mengikuti dengan baik namun karena tempo yang sedikit lambat membuat siswa sedikit bosan dan sempat hilang fokus di akhir video. Secara teknik vokal siswa pertama mengalami perubahan dalam pernapasan yang terlihat dari panjang napas yang diproduksi karena siswa mengikuti panjang iringan lagu yang ada. Siswa kedua memberikan respons yang sama dengan siswa pertama, kehilangan fokus dan sering tidak mau mengikuti media tersebut dan mengalihkan perhatian kepada yang lain. Siswa kedua juga terlihat kurang tertarik, namun dengan arahan pengajar membantu siswa untuk kembali memusatkan perhatiannya. Pengajar juga membantu siswa untuk mengikuti audio agar tetap dalam tempo yang sama. Siswa ketiga memiliki respons yang baik terlihat dari cara siswa mencoba untuk meniru suara serigala dengan artikulasi yang tepat. Hanya saja siswa ketiga belum begitu baik dalam mengelola pernapasan sehingga napas sering terputus di tengah pengucapan huruf vokal atau bahkan selesai bernyanyi sebelum musik iringan berhenti. Namun siswa ketiga terlihat sangat antusias walaupun masih memerlukan arahan dari pengajar untuk mengikuti tempo musik iringan dari media tersebut.



Gambar 4. Transkrip audio pemanasan video kedua



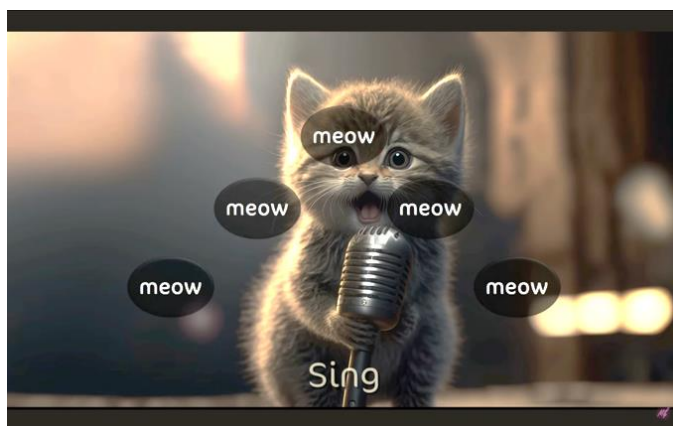
Gambar 5. Visualisasi video pemanasan kedua

3.3. Video Pemanasan Ketiga

Video ketiga berfokus pada pemanasan pita suara dengan menyanyikan *major triad* menggunakan kata "meow" seperti suara binatang kucing dengan tempo yang cukup cepat, hal ini dapat dilihat pada gambar 6 dan 7. Ini dilakukan untuk melemaskan otot-otot pita suara dan meningkatkan aliran darah, sehingga mengurangi kemungkinan kelelahan, ketegangan, dan cedera vokal saat bernyanyi. Latihan *arpeggio* berdasarkan tingkatan *triad* mayor bertujuan untuk meningkatkan jangkauan vokal, koordinasi, memperjelas suara, dan pengendalian intonasi atau ketepatan nada. Dalam video ketiga tidak jauh berbeda sistem pelatihannya dengan video sebelumnya. Nada dasar pertama diawali dengan tangga nada C Mayor yang terus naik setengah nada hingga mencapai tangga nada A Mayor, kemudian turun ke tangga nada semula secara berurut turun setengah nada.



Gambar 6. Transkrip audio pemanasan video ketiga



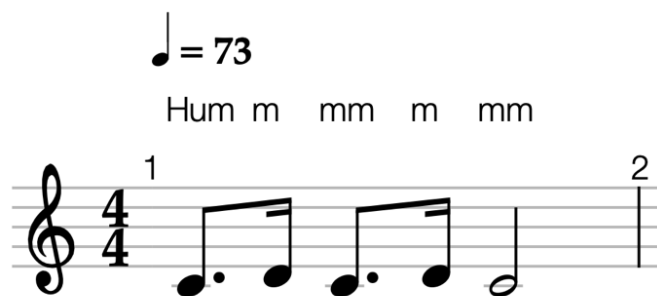
Gambar 7. Visualisasi video pemanasan ketiga

Siswa pertama mengikuti video pemanasan ketiga dengan sangat baik, intonasi dapat dinyanyikan dengan tepat serta artikulasi yang membantu siswa dalam menjangkau nada. Meskipun ada interval nada yang cukup menjebak namun dengan iringan yang tepat dapat membantu siswa dalam mengikuti perpindahan nada satu ke nada selanjutnya. Siswa kedua memberikan respons yang sama dengan siswa pertama, hanya saja artikulasi dari siswa kedua masih butuh diarahkan serta diingatkan kembali oleh pengajar. Untuk intonasi, siswa kedua dapat menyanyikannya dengan tepat serta dapat mengikuti tempo dengan baik. Siswa ketiga terlihat kesulitan dalam menyanyikan interval nada saat turun dari nada ‘Sol’ – ‘Mi’ – ‘Do’. Pengajar memberhentikan penggunaan media, lalu mencoba mengajarkan siswa dengan tempo lambat menggunakan *keyboard* yang ada di dalam ruang belajar. Setelah beberapa kali percobaan secara lambat, pengajar mencoba kembali dengan tempo yang lebih cepat sesuai dengan yang ada di media. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk membiasakan siswa menyanyikan interval tersebut dalam tempo cepat. Setelah itu siswa diminta untuk mengikuti media pendamping yang sebelumnya dihentikan, lalu melanjutkan dari bagian yang sempat siswa kurang kuasai. Setelah terbiasa, siswa ketiga terlihat lebih menguasai bagian yang sebelumnya sulit untuk dilakukan.

3.4. Video Pemanasan Keempat

Pemanasan dalam video keempat adalah *humming*. Teknik *humming* merupakan salah satu teknik terapi vokal konservatif yang bertujuan untuk mendukung produksi suara secara alami dengan mudah dan efisien [15]. *Humming* merupakan cara yang efektif untuk memanaskan otot vokal sehingga dapat digunakan untuk mengatasi masalah suara yang disebabkan oleh ketegangan berlebihan pada pita suara, penyalahgunaan suara, atau cara penggunaan suara yang kurang tepat. Pada praktik vokal, *humming* biasanya dilakukan dengan mengucapkan kata ‘Hm’, visualisasi terdapat pada gambar 9.

Dalam video keempat, *humming* dinyanyikan dengan kata ‘Hum’ yang dinyanyikan dalam 5 nada namun dengan interval *second*. Nada yang dinyanyikan adalah ‘Do’ – ‘Re’ – ‘Do’ – ‘Re’ – ‘Do’, transkrip terdapat pada gambar 8. Berbeda dari yang sebelumnya, pemanasan keempat ini diawali dari tangga nada A Mayor naik hingga F Mayor, lalu turun kembali ke tangga nada A Mayor. Selain itu interval kenaikan nada tidak lagi setengah nada, melainkan satu nada atau disebut dengan interval *prime*. Bagian ini terlihat mudah, namun letak tantangannya berada pada cara menyanyikannya. Diharapkan melalui *humming* siswa dapat menyanyikan nada ini dengan lembut dan rileks, seperti menyanyikan lagu pengantar tidur. Audio pengiring pemanasan dimainkan dalam tempo sedang, masih dalam iringan piano yang halus.



Gambar 8. Transkrip audio pemanasan keempat



Gambar 9. Visualisasi video pemanasan keempat

Dalam pemanasan keempat, siswa pertama dapat mengikuti dengan fokus. Pada bagian tangga nada F Mayor dengan nada F – G – F – G – F, siswa mulai kesulitan menyanyikan dengan intonasi yang tepat. Selain itu ketika berada di bagian nada dasar menurun, siswa sulit mengikutinya karena intervalnya berbeda dari pemanasan sebelumnya. Selain itu siswa juga sulit mengikuti demonstrasi yang dinyanyikan karena audio yang menyanyikan ‘Hum’ tertutup dengan musik iringan. Dalam hal ini pengajar mengatasinya dengan ikut bernyanyi dan membantu siswa untuk tetap fokus dengan demonstrasi yang ada. Siswa kedua mengalami hal yang serupa, namun pada bagian nada dasar semakin turun siswa masih dapat mengatasinya. Hanya saja tanpa arahan dari pengajar, siswa terlihat bingung dan kesulitan saat menyanyikan bagian tersebut. Siswa ketiga juga mengalami kesulitan dalam bagian nada dasar menurun. Hal ini karena siswa-siswa terbiasa melakukan pemanasan dengan perpindahan setengah nada, jarang dilakukan pemanasan dengan perpindahan satu nada.

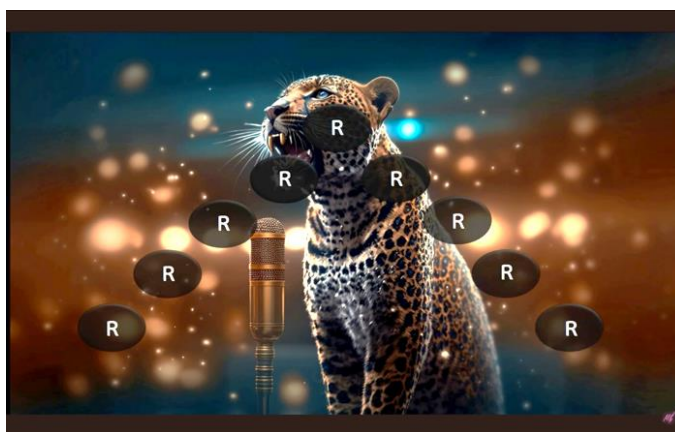
3.5. Video Pemanasan Kelima

Fokus utama dalam pemanasan kelima adalah pelatihan *Tongue Trill* yang melibatkan kontrol napas serta pengembangan jangkauan suara. *Tongue trill* adalah teknik sederhana yang membantu melenturkan pita suara, mengurangi ketegangan otot, dan meningkatkan keseimbangan tekanan udara saat bernyanyi [16]. Teknik ini juga memperbaiki stabilitas getaran dan kelenturan pita suara, sehingga suara menjadi lebih tahan lama dan risiko cedera berkurang. Dalam kegiatan bernyanyi, *tongue trill* sangat efektif sebagai bagian dari pemanasan vokal untuk meningkatkan kualitas suara dan mendukung performa vokal yang optimal.

Dalam video pemanasan ini, *tounge trill* dinyanyikan dalam tempo yang cepat sambil mengucapkan huruf ‘R’, siswa mengimitasi suara binatang harimau dengan. Seperti transkrip yang tertera pada gambar 10, huruf ini dinyanyikan dalam runtutan nada ‘Do’ – ‘Re’ – ‘Mi’ – ‘Fa’ – ‘Sol’ – ‘Fa’ – ‘Mi’ – ‘Re’ – ‘Do’. Visualisasi video pemanasan ini dapat dilihat pada gambar 11. Pemanasan dimulai dari nada dasar C Mayor yang perlahan naik hingga tangga nada A Mayor, lalu tangga nada turun kembali ke C Mayor. Bagian ini melatih siswa untuk mengontrol napas saat mengucapkan huruf ‘R’ dengan nada yang berbeda namun dalam tempo yang cepat. Selain itu, siswa secara tidak langsung berlatih untuk memperluas jangkauan suara yang dimilikinya.



Gambar 10. Transkrip audio pemanasan kelima



Gambar 11. Visualisasi video pemanasan kelima

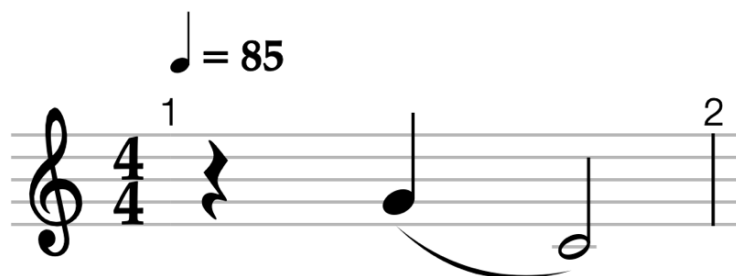
Dalam video kelima, ketiga siswa mengalami kesulitan karena pemanasan *tounge trill* jarang dilakukan oleh pengajar untuk anak usia dini. Hal ini disebabkan oleh tingkat kesulitan *tounge trill* cukup tinggi, terutama siswa kedua masih belum terlalu lancar dalam mengucapkan huruf ‘R’. Pengajar tidak langsung menggunakan media melainkan memulainya dengan mengajarkan siswa untuk memperbaiki posisi berdiri yang dapat mempengaruhi pernapasan. Studi telah menunjukkan bahwa postur tubuh memengaruhi posisi laring, fungsi pernapasan, dan bentuk kerongkongan, yang semuanya memengaruhi produksi suara cacat[17] Setelah memperbaiki posisi berdiri, lalu meminta siswa untuk fokus pada pernapasan diafragma dan meminta siswa

mencoba dengan napas kuat untuk mengucapkan huruf ‘R’ agar lebih stabil. Pengajar meminta siswa mencoba mengucapkan huruf tersebut dengan panjang, setelah lancar pengajar mengajak siswa mencoba secara perlahan untuk mencoba *tounge trill* dengan tempo lambat. Setelah beberapa kali percobaan, siswa akhirnya bisa mencoba teknik ini walaupun ada masa di mana siswa kehabisan napas karena tempo yang sangat cepat.

Siswa pertama tidak mengalami begitu banyak kendala, hanya saja ada beberapa nada tinggi yang sulit dinyanyikan dengan teknik ini. Kendala terjadi di tangga nada A Mayor, tepatnya di nada E₅. Pengajar meminta siswa untuk mencoba kembali bagian tersebut tanpa iringan musik dari media, terutama memperbaiki napas. Setelah dua kali percobaan, siswa kembali mengikuti iringan musik dari media. Siswa ketiga mengalami kendala di tangga nada G Mayor, G[#] Mayor dan A Mayor. Siswa terlihat sulit mencapai nada tinggi karena tempo yang terlalu cepat. Pengajar melakukan tindakan yang sama seperti ke siswa pertama, dalam tiga kali percobaan siswa sanggup melakukannya dengan lancar namun masih kesulitan di A Mayor. Selebihnya, ketiga siswa dapat menyelesaikan tanpa kendala lain yang tidak disebutkan.

3.6. Video Pemanasan Keenam

Video pemanasan terakhir mengarah ke pelatihan teknik *twang*. *Twang* adalah teknik vokal yang menghasilkan suara keras, cerah, dan unik tanpa ketegangan di tenggorokan, baik dalam berbicara maupun bernyanyi [18]. Pemanasan ini bertujuan untuk melatih siswa memproduksi suara yang lebih keras dengan menggunakan kata ‘Meow’ yaitu imitasi dari suara binatang kucing. Dalam pelatihan ini, kata ‘Meow’ hanya dinyanyikan dalam dua nada karena fokus dalam pelatihan teknik *twang* adalah mencari posisi yang tepat dalam *twang* dan membiasakan siswa dengan posisi tersebut. Pelatihan pada video terakhir menyanyikan kata ‘Meow’ dengan interval *quin* dari nada ‘Sol’ – ‘Do’ yang dapat dilihat pada transkrip di gambar 12. Pemanasan dalam video ini diawali dengan nada dasar dari tangga nada C Mayor yang naik secara berurutan hingga tangga nada G[#] Mayor, kemudian turun dan berakhir di tangga nada E Mayor. Visualisasi video ini dapat dilihat pada gambar 13.



Gambar 12. Transkrip audio pemanasan keenam



Gambar 13. Visualisasi video pemanasan keenam

Proses pemanasan terakhir, ketiga siswa tidak mengalami kesulitan dalam melatih teknik *twang* meskipun teknik ini belum diperkenalkan pada siswa kedua dan ketiga. Ketiga siswa termotivasi untuk berlatih dengan bantuan imitasi suara binatang kucing yang membuat proses berlatih terasa menyenangkan. Siswa pertama sanggup menyelesaikan pemanasan terakhir dengan baik, hanya sedikit meraba tinggi pada tangga nada G[#] Mayor, yaitu nada D[#]₅. Pengajar mengarahkan siswa untuk mencoba meminimalisir produksi volume suara pada saat menyanyikan nada D[#]₅. Hal ini karena fokus pelatihan *twang* adalah hasil suara yang *bright* atau cerah,

bukan penuh tenaga dari tenggorokan. Dalam beberapa kali percobaan siswa pertama masih sulit langsung mencapai nada tinggi. Siswa kedua dan ketiga tidak mengalami kendala dalam tahap ini dan mampu memproduksi suara yang cukup *bright* atau cerah dibanding sebelumnya.

3.7. Diskusi

Melalui proses pembelajaran vokal dengan penggunaan *YouTube* sebagai media pendamping dalam pelatihan vokal untuk anak usia dini menghasilkan dampak yang menguntungkan bagi pengajar serta siswa usia dini yang belajar vokal. Apabila dibandingkan dengan penggunaan metode ceramah di mana pengajar menjelaskan tanpa visual dan hanya menggunakan *keyboard* untuk mengiringi, penggunaan *YouTube* terasa lebih membantu efektivitas pembelajaran yang dapat dilihat dari fokus siswa. Saat menggunakan media gabungan audiovisual, siswa menjadi lebih termotivasi untuk mengikuti tahap pemanasan hingga selesai. Hasil ini konsisten dengan penelitian oleh Putri, dkk., (2023) yang menemukan bahwa pemilihan metode yang tepat dalam tahap *warming-up* dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar bahkan berdampak besar dalam peningkatan kemampuan bernyanyi siswa [5]. Dengan pilihan media yang tepat, audio yang jernih dapat memberikan instruksi secara tidak langsung yang otomatis dapat diikuti oleh siswa tanpa harus ada aba-aba. Terutama dalam video yang dipilih, terdapat ruang bagi instruktur untuk mencontohkan lalu diberikan ruang pula bagi siswa untuk mengikuti dan mengulang bagian tersebut secara mandiri tanpa ada *background vocal* pada musik iringan sehingga siswa dan pengajar dapat langsung mendengar suara yang diproduksi siswa. Hal ini tentu menguntungkan pengajar dan siswa untuk mengetahui bagian mana yang perlu diulang dan diperbaiki. Visualisasi yang menarik dengan metode imitasi suara binatang pun menjadi menarik bagi anak usia dini, juga mempermudah siswa untuk membayangkan suara seperti apa yang harus diproduksi saat bernyanyi tanpa harus dijelaskan panjang lebar oleh pengajar. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Kartini (2020) yang mengungkapkan bahwa melalui media audio-visual yang menarik dapat menjadi sarana efektif dan menyenangkan dan merangsang anak untuk belajar secara aktif [19]

Namun tampaknya penggunaan *YouTube* dalam pembelajaran harus tetap diawasi, dibimbing dan diarahkan oleh pengajar agar siswa tidak hanya mencoba untuk bernyanyi tetapi siswa dapat langsung mendapat umpan balik dalam rangka memperbaiki dan mencoba kembali bagian yang sulit untuk siswa kembali coba dan latih agar semakin mahir. Hal ini selaras dengan Pratiwi (2024) dan Lubis (2023) yang mengemukakan bahwa peran guru dalam pembelajaran tetaplah menjadi fasilitator dan pendamping bagi siswa [12], [20]. Selain itu apabila tanpa arahan pengajar, memungkinkan sekali untuk siswa makin lama makin bosan. Pengajar juga perlu memberitahu apa tujuan latihan tiap video agar siswa mengerti apa yang sedang dilatih, namun dengan bahasa yang lebih sederhana. Sebagai implikasi bagi pengajar, penggunaan *YouTube* dalam pembelajaran vokal akan sangat membantu agar efektif, namun tetap posisinya hanyalah sebagai media pendamping. Apabila penggunaan *YouTube* tidak didampingi maka belum dipastikan anak usia dini dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam hal ini peran pengajar tetap jadi yang utama baik dalam mengarahkan, membimbing bahkan mengawasi penggunaan media pendamping tersebut agar pembelajaran vokal tetap berjalan efektif dan tujuan pembelajaran tetap tercapai serta kemampuan siswa mengalami perkembangan.

4. KESIMPULAN

Penggunaan *YouTube* sebagai media pendamping telah terbukti bermanfaat untuk pelatihan vokal anak usia dini. Audio berkualitas tinggi dapat menyampaikan instruksi secara tidak langsung, sehingga siswa dapat mengikuti instruksi tanpa aba-aba tambahan. Siswa dapat mencontoh dan mengulang latihan secara mandiri dalam video yang dirancang dengan baik, terutama ketika musik pengiring tidak disertai dengan vokal latar. Hal ini memungkinkan pengajar dan siswa untuk lebih fokus mendengarkan suara yang dihasilkan siswa, yang memungkinkan mereka untuk menemukan aspek yang perlu diperbaiki atau diulang. Visualisasi yang menarik, seperti imitasi suara binatang, mempermudah siswa membayangkan suara yang diharapkan dan membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan tanpa memerlukan penjelasan panjang dari pengajar.

Meskipun demikian, penggunaan *YouTube* sebagai media pembelajaran tetap memerlukan pengawasan dan bimbingan dari pengajar. Tanpa arahan yang tepat, siswa berisiko kehilangan fokus, merasa bosan, atau bahkan tidak mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pengajar memiliki peran penting dalam menjelaskan tujuan latihan pada setiap video dengan bahasa yang mudah dipahami siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan kemampuan mereka. Oleh karena itu, *YouTube* hanya dapat berfungsi secara optimal sebagai media pendamping, sementara pengajar tetap memegang kendali utama dalam memastikan efektivitas pembelajaran, pencapaian tujuan, serta perkembangan kemampuan vokal siswa. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas aplikasi teknologi digital untuk pembelajaran seni vokal. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi penggunaan media digital lainnya seperti aplikasi berbasis AI untuk personalisasi pelatihan vokal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Heldanita, "Pengembangan Kreativitas Melalui Eksplorasi," *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 3, pp. 53–64, Mar. 2018.
- [2] V. S. Wahyuni and G. S. Laksito, "Overview of Some Learning Methods for Early Childhood," *International Journal of Ethno-Sciences and Education Research*, vol. 1, no. 4, pp. 93–96, 2021.
- [3] F. Iranpour, "The Effect of Vocal Warm up and Cool Down Exercises on the Acoustic Characteristics in Speech and Language Pathologists: A Pilot Study," *Function and Disability Journal*, vol. 6, no. 1, pp. 0–0, Mar. 2024, doi: 10.32598/fdj.6.280.1.
- [4] C. Lucas, "Metode Kreatif Vocalizing Untuk Meningkatkan Kualitas Bernyanyi Paduan Suara," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, vol. 1, no. 2, Nov. 2021.
- [5] K. P. Putri, H. Hartono, and Y. Gusanti, "Penerapan Metode Kreatif Vocalizing untuk Meningkatkan Keterampilan Bernyanyi pada Ekstrakurikuler Paduan Suara Sekolah Menengah Pertama," *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, vol. 3, no. 6, pp. 790–803, Jun. 2023, doi: 10.17977/um064v3i62023p790-803.
- [6] Ryan Gabriel Siringoringo and Muhamad Yanuar Alfaridzi, "Pengaruh Integrasi Teknologi Pembelajaran terhadap Efektivitas dan Transformasi Paradigma Pendidikan Era Digital," *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, vol. 2, no. 3, pp. 66–76, May 2024, doi: 10.61132/yudistira.v2i3.854.
- [7] D. M. Umoh, I. Sheik, and M. B. Isong, "TEACHING AND LEARNING WITH MEDIA TECHNOLOGY," *NOVATEUR PUBLICATIONS INTERNATIONAL JOURNAL OF INNOVATIONS IN ENGINEERING RESEARCH AND TECHNOLOGY*, vol. 7, no. 5, pp. 296–300, May 2020, [Online]. Available: www.tutor2u.net.
- [8] F. D. Widiastuti and D. S. Fauziya, "Pemanfaatan Media Audio Visual Youtube Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Berita Pada Pembelajaran Indonesia," *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, vol. 3, no. 3, pp. 27–43, Jul. 2024, doi: 10.55606/jpbb.v3i3.3784.
- [9] N. Z. Amada and A. Hakim, "Analisis Penggunaan Youtube sebagai Media Ajar Pendidikan Anak Usia Dini di Era Digital," *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, pp. 8–14, Jul. 2022, doi: 10.29313/jrpgp.vi.612.
- [10] N. Afif, "Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital," *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 01, pp. 117–129, Jan. 1970, doi: 10.37542/iq.v2i01.28.
- [11] H. Anzari, J. Saleh, and Munsir, "Media Youtube dalam Pembelajaran Kreasi Karya Seni Rupa," *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, vol. 5, no. 3, pp. 856–863, Dec. 2023.
- [12] A. I. Pratiwi, E. Dwi Cahyo, B. N. Azizah, H. Wahyuningsih, and L. Fitria, "Efektifitas Penggunaan Aplikasi Youtube Sebagai Media Pembelajaran Bagi Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Al-Amin*, vol. 2, no. 1, pp. 7–18, Accessed: Jan. 16, 2025. [Online]. Available: <https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/piaud>
- [13] K. Anam and A. Chandra, "UPAYA MENINGKATKAN KOSENTRASI BELAJAR ANAK MELALUI BERMAIN PAPAN TITIAN DI TK INDRIA DESA KUTOSARI KECAMATAN GRINGSING KABUPATEN BATANG," pp. 99–126, 2018, doi: <https://doi.org/10.26877/paudia.v6i2.2106>.
- [14] K. Chan and E. Yiu, "The Effect of Anchors and Training on the Reliability of Perceptual Voice Evaluation," *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, vol. 45, no. 1, pp. 111–126, Feb. 2002.
- [15] E. Yiu and E. Ho, "Short-term effect of humming on vocal quality," *Asia Pac J Speech Lang Hear*, vol. 7, no. 3, pp. 123–137, Jun. 2002.
- [16] D. Vasconcelos, A. Gomes, and C. Araújo, "Voiced lip and tongue trill technique: literature review," *Distúrb Comun, São Paulo*, vol. 28, no. 3, pp. 581–593, Jun. 2016, Accessed: Jan. 16, 2025. [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/330854270>
- [17] M. Caçador and J. Paço, "The Influence of Posture and Balance on Voice: A Review," *GAZETA MÉDICA*, vol. 5, no. 2, pp. 117–121, May 2018.
- [18] T. Hähnel, "Analysis of Vocal Recordings: TWANG," *Voices & Singing in Popular Music in the U.S.A.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–5, Oct. 2012.
- [19] K. Kartini, I. N. S. Degeng, and N. C. Sitompul, "Pengembangan multimedia interaktif tema binatang

- untuk pembelajaran di taman kanak-kanak,” *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, vol. 7, no. 2, pp. 128–139, Oct. 2020, doi: 10.21831/jitp.v7i2.33879.
- [20] M. N. Lubis, “Tinjauan Pustaka: Youtube Sebagai Media Pendukung Pembelajaran Seni Nusantara di Era Milenial,” *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, vol. 9, no. 6, p. 489, Nov. 2023, doi: 10.7575/aiac.ijalel.v.9n.6p.1.